JURNAL
PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
ISSN: 2302-3503

Volume 15 Nomor 1 Tahun 2026
Publikasi : Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, FBS, UNP
hjghjLink : http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pbs

KONFLIK SOSIAL DAN BATIN TOKOH DALAM NOVEL *GADIS PANTAI* KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER TINJAUAN SOSIOPSIKOLOGI SASTRA

Noer Adhela Krisna Putri Achmad[1], Hetty Purnamasari[2], Imron Amrullah[3]
Universitas Dr. Seotomo

adhelakrisnakrisna@gmail.com, hetty@unitomo.ac.id,
imron.amrullah@unitomo.ac.id

ABSTRACT

This research examines the novel Gadis Pantai (The Girl from the Coast) by Pramoedya Ananta Toer as a literary work that reflects social inequality and the oppression of women within the Javanese feudal system. The novel's strong feudal setting triggers various issues for its main character. This research aims to analyze two main focuses: (1) the forms of social conflict experienced by the main character, 'Ia', resulting from her social status, and (2) the forms of inner conflict she experiences as a psychological response to these pressures. This study utilizes a socio-psychological literary approach to uncover the intricate link between external social reality and the character's internal psychological dynamics. This study employs a descriptive qualitative method using library research (documentation) techniques. The analysis of social conflict is conducted by examining aspects of class inequality, patriarchal cultural norms, and power. Meanwhile, the analysis of inner conflict utilizes Sigmund Freud's psychoanalytic theory to dissect the personality dynamics of the id, ego, and superego within the main character, 'Ia'. The findings of this research are expected to provide an indepth explanation of how external social pressures (social conflict) directly shape and trigger the main character's psychological struggles (inner conflict), serving as a representation of social criticism against the oppressive feudal system.

Keywords: *Konflik Sosial, Konflik Batin, Novel Gadis Pantai, Sosipsikologi Sastra*

Pendahuluan

Karya sastra memiliki peran penting sebagai refleksi kehidupan sosial yang dapat dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Salah satu bentuk karya sastra yang paling banyak dikaji adalah novel karena memiliki struktur naratif yang kompleks dan ruang yang luas untuk menggambarkan perkembangan karakter, dinamika sosial, serta konflik batin tokoh. Menurut Ahmadia (2020), novel memungkinkan pembaca dan peneliti untuk

menelusuri aspek kepribadian manusia secara mendalam melalui alur dan tokoh yang berkembang secara psikologis. Hal tersebut menjadikan novel sebagai genre yang paling tepat untuk menganalisis keterkaitan antara pengalaman sosial dan kondisi batin individu.

Salah satu novelis handal yang pernah dimiliki oleh Indonesia adalah Pramoedya Ananta Toer. Beliau memiliki dampak hebat dalam kanca kepenulisan sastra di Indonesia dengan menghadirkan banyak perspektif baru. Novel bagi Pramoedya Ananta Toer tidak hanya berfungsi sebagai karya fiksi, tetapi juga sebagai medium ideologis yang merekam denyut sejarah bangsa dan pergulatan batin manusia di dalamnya. Melalui bentuk novel, Pramoedya mampu menyalurkan gagasan sosial dan politiknya secara lebih luas dan mendalam karena genre ini memungkinkan pengembangan karakter serta dinamika sosial yang kompleks. Novel-novelnya menghadirkan representasi masyarakat yang berlapis, mulai dari kaum tertindas, perempuan, hingga tokohtokoh yang terjebak dalam konflik nilai antara tradisi dan modernitas. Menurut Pratiwi (2020), novel memiliki kekuatan untuk menampilkan dimensi kemanusiaan yang sulit dijelaskan oleh disiplin ilmu lain karena di dalamnya tersimpan cerminan psikologis dan moral masyarakat. Melalui novel, Pramoedya menghadirkan sastra yang berpihak kepada rakyat dan mengungkap realitas sosial yang terbungkam oleh kekuasaan. Dengan demikian, novel bukan hanya sarana ekspresi estetik bagi Pramoedya, melainkan juga wadah perjuangan intelektual dan refleksi kemanusiaan yang memperlihatkan keterkaitan erat antara dunia sastra, kehidupan sosial, dan kondisi batin manusia Indonesia.

Pemilihan Pramoedya Ananta Toer sebagai pengarang yang dikaji didasarkan pada posisi pentingnya dalam sejarah dan perkembangan kesusastraan Indonesia modern. Pramoedya bukan hanya dikenal sebagai pengarang produktif, tetapi juga sebagai tokoh intelektual yang menempatkan sastra sebagai sarana perlawanan terhadap ketidakadilan sosial dan penjajahan kultural. Karya- karyanya merekam dinamika perubahan masyarakat Indonesia sejak masa kolonial hingga pasca kemerdekaan dengan gaya realisme sosial yang kuat. Menurut BRIN (2025), Pramoedya merupakan penulis yang menggunakan sastra sebagai alat untuk menyuarakan kemanusiaan dan mengungkapkan realitas sosial yang sering disembunyikan oleh struktur kekuasaan. Kehadirannya dalam peta sastra nasional menjadi tonggak penting yang menandai peralihan orientasi sastra dari sekadar ekspresi estetis menuju media refleksi sosial dan kesadaran sejarah. Dalam banyak karyanya, termasuk Bumi Manusia, Rumah Kaca, dan Gadis Pantai, Pramoedya memperlihatkan kemampuan untuk menggabungkan dimensi historis, sosial, dan psikologis secara harmonis sehingga pembaca dapat memahami kondisi manusia Indonesia dalam konteks yang lebih luas.

Kehadiran Pramoedya di ranah kesusastraan nasional juga memperlihatkan bagaimana sastra berfungsi sebagai ruang dialog antara individu dan masyarakat. Ia menjadi simbol perlawanan intelektual yang tidak hanya menulis untuk keindahan, tetapi juga untuk kebenaran dan kesadaran sosial. Menurut Retnomurti dan Hendrawaty (2022), pemikiran Pramoedya tetap relevan hingga kini karena menyinggung persoalan kemanusiaan universal seperti ketimpangan sosial, diskriminasi, dan pencarian identitas diri. Karya-karyanya memperlihatkan bagaimana tekanan sosial dan sistem hierarkifeodal mampu membentuk kepribadian dan batin manusia, terutama perempuan yang berada dalam posisi subordinat. Oleh karena itu, mengkaji karya Pramoedya melalui pendekatan sosiopsikologi sastra menjadi

relevan untuk memahami hubungan antara kondisi sosial dan konflik batin tokoh, sekaligus menunjukkan bagaimana karya sastra dapat berperan dalam membangun kesadaran kritis terhadap realitas sosial. Dengan demikian, posisi Pramoedya Ananta Toer bukan hanya sebagai sastrawan besar, tetapi juga sebagai figur kultural yang mempengaruhi arah perkembangan pemikiran sastra Indonesia menuju fungsi sosial dan kemanusiaan yang lebih luas.

Salah satu novelnya yang dikaji berjudul Gadis Pantai, sehingga cocol dipilih sebagai objek penelitian karena memiliki kekuatan dalam menggambarkan ketegangan sosial dan psikologis yang dialami oleh perempuan dalam sistem feodal. Meskipun tergolong karya lama, nilai-nilai yang diangkat masih relevan dengan persoalan sosial masa kini, seperti subordinasi perempuan, ketimpangan kelas, dan konflik identitas. Sugiharti et al. (2022) menyatakan bahwa Gadis Pantai menggambarkan secara detail perubahan perilaku dan strategi sopan santun tokoh perempuan Jawa dalam menghadapi tekanan sosial dan budaya. Novel klasik memiliki nilai historis sekaligus menjadi sumber refleksi terhadap pola sosial dan kejiwaan manusia yang bersifatuniversal. Oleh karena itu, usia karya tidak mengurangi relevansinya bagi penelitian modern.

Fokus penelitian ini adalah pada konflik batin tokoh utama dalam novel tersebut. Konflik batin menjadi aspek penting dalam karya sastra karena memperlihatkan hubungan antara tekanan sosial eksternal dengan reaksi internal tokoh. Menurut Ahern (2024), analisis terhadap konflik batin memungkinkan peneliti memahami proses pembentukan identitas dan perjuangan psikologis manusia dalam menghadapi perubahan sosial. Dalam Gadis Pantai, konflik batin tokoh “Ia” mencerminkan ketegangan antara kehendak pribadi dan tuntutan struktur sosial yang menindas.

Penelitian ini menggunakan tinjauan sosio-psikologi sastra sebagai landasan analisis. Pendekatan sosiopsikologi sastra memadukan perspektif sosial dan psikologis untuk memahami keterkaitan antara struktur sosial dan dinamika kejiwaan tokoh. Davis et al. (2023) menjelaskan bahwa pendekatan sosiopsikologis memberikan ruang bagi peneliti untuk menelusuri bagaimana kondisi sosial mempengaruhi perilaku, keputusan, dan emosi individu. Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian berupaya mengungkap bagaimana sistem sosial feodal membentuk tekanan psikologis dalam diri tokoh utama dan bagaimana tokoh tersebut meresponsnya. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memahami hubungan antara struktur sosial dan kondisi psikologis tokoh utama serta kontribusinya terhadap penguatan studi sosiopsikologi sastra di Indonesia.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif digunakan karena penelitian ini berusaha menggambarkan, menganalisis, serta menafsirkan makna yang terkandung dalam teks sastra secara mendalam. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan serta menganalisis bentuk konflik sosial dan konflik batin yang dialami oleh tokoh “Ia” dalam novel Gadis Pantai karya Pramoedya Ananta Toer. Pendekatan ini memusatkan perhatian pada isi cerita, latar sosial, dan kejiwaan tokoh. Menurut Endraswara (2020), penelitian kualitatif sastra bertujuan untuk memahami karya sastra sebagai gejala budaya dan kejiwaan manusia melalui pendekatan interpretatif.

Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi dalam teks sastra, tanpa manipulasi terhadap data, sehingga hasil analisisnya berupa paparan deskriptif mengenai bentuk konflik sosial dan batin tokoh "Ia" dalam novel Gadis Pantai karya Pramoedya Ananta Toer. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikoanalisis Freud. Teori ini digunakan untuk menganalisis konflik batin tokoh "Ia" berdasarkan tiga struktur kepribadian manusia menurut Freud, yaitu id, ego, dan superego. Selain itu, analisis juga dikaitkan dengan aspek sosial yang membentuk kejiwaan tokoh sesuai dengan pendekatan sosiopsikologi sastra, agar hubungan antara tekanan sosial dan dinamika batin tokoh dapat dipahami secara menyeluruh. Target atau Subjek dalam penelitian ini merujuk pada kutipan-kutipan teks, baik berupa kalimat, dialog antartokoh, maupun paparan narasi dalam novel, yang menunjukkan adanya konflik sosial dan konflik batin yang dialami oleh tokoh utama Ia. Adapun tokoh utama "Ia" dalam penelitian ini adalah novel Gadis Pantai karya Pramoedya Ananta Toer. Novel cetakan ke-7 yang diterbitkan oleh Lentera Di Pantara pada tahun 2011 dengan tebal 270 halaman.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya, yaitu:

1. Instrumen yang paling utama pada penelitian ini yaitu peneliti sendiri. Peneliti berfungsi sebagai pelaksana yang akan mengumpulkan data, menganalisis, sekaligus membuat kesimpulannya.
2. Tabel indikator, sebagai tempat untuk mencatat data yang ditemukan sesuai klasifikasi data yang sudah ditentukan, yaitu berupa kalimat yang mengandung konflik sosial dan konflik batin. Selain itu, peneliti juga didukung oleh buku-buku acuan sebagai referensi untuk lebih memudahkan dalam menemukan data. Adapun tabel indikator terdiri dari 2 indikator , diantaranya yaitu indikator konflik sosial dan konflik psikologis.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Metode ini dilakukan dengan membaca dan menelaah teks novel Gadis Pantai karya Pramoedya Ananta Toer secara cermat dan berulang-ulang untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap isi cerita. Proses ini dilakukan dengan menandai bagian-bagian teks yang mengandung konflik sosial maupun konflik batin tokoh "Ia". Setiap kutipan yang menunjukkan bentuk tekanan sosial, pertentangan batin, atau gejala psikologis tokoh kemudian dicatat dan diklasifikasikan sesuai dengan fokus penelitian. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan data sekunder berupa literatur pendukung, baik dari buku teori, artikel ilmiah, jurnal, maupun penelitian terdahulu yang relevan. Sumber-sumber pendukung ini mencakup teori psikoanalisis Freud, teori sosiopsikologi sastra, serta kajian terdahulu tentang konflik sosial dan batin dalam karya sastra Indonesia.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif, yang berfokus pada interpretasi makna dari teks sastra. Langkah-langkah yang dilakukan untuk analisis data yaitu diantaranya Identifikasi Data, Klasifikasi Data, Analisis dengan Teori Psikoanalisis Freud, Analisis Sosial, dan Interpretasi Makna.

Pembahasan

A. Konflik Sosial Tokoh

Kondisi sosial yang digambarkan dalam novel Gadis Pantai merefleksikan masyarakat Jawa pesisir pada masa kolonial yang masih berada dalam tatanan feodal. Kehidupan nelayan di kampung pantai digambarkan serba terbatas secara ekonomi,

bergantung pada hasil laut, dan bergantung pula pada kuasa kelompok priyayi di kota. Di sisi lain, lingkungan rumah Bendoro menampilkan kelas sosial atas yang menikmati akses pendidikan, agama, dan kekuasaan simbolik, sekaligus mengendalikan sumber daya dan tubuh perempuan dari kelas bawah. Kontras antara ruang kampung nelayan dan rumah Bendoro memperlihatkan bagaimana struktur sosial yang timpang menjadi latar utama munculnya konflik dan ketidakadilan dalam cerita. Berikut merupakan hasil analisis yang dilakukan oleh penulis:

1. Penyebab Konflik Sosial

Tabel 1. Penyebab Konflik Sosial Tokoh

No	Kode Data	Indikator	Kutipan
1	KS/PK/01	Perbedaan Kelas	Deskripsi Kutipan awal tentang kehidupan kampung nelayan dan status Bendoro sebagai pembesar kota (hlm. 7–12).
2	KS/PK/02	Perbedaan Kelas	“Perkawinan itu hanya diwakili sebelah keris” (hlm. 24).
3	KS/KS/03	Ketimpangan Sosial	Ia tidak boleh keluar rumah dan hanya berhubungan dengan sahaya (hlm. 38–41).
4	KS/KS/04	Ketimpangan Sosial	Adegan pembelajaran tata krama priyayi oleh pelayan tua (hlm. 45–52).
5	KS/RG/05	Relasi Gender	Penegasan bahwa Bendoro akan menikah dengan perempuan sederajat (hlm. 60–62).
6	KS/RG/06	Relasi Gender	Kehamilan Gadis Pantai dianggap sekadar kewajiban istri (hlm. 210–215).
7	KS/NB/07	Nilai dan Budaya	Semua penghuni Gedung Besar harus tunduk pada Bendoro (hlm. 70–75).
8	KS/NB/08	Nilai dan Budaya	Perbandingan implisit antara Mas Nganten dan perempuan priyayi (hlm. 140–145).
9	KS/RG/09	Relasi Gender	“Jadi cuma perempuan?” reaksi Bendoro atas kelahiran bayi (hlm. 253).
10	KS/PK/10	Perbedaan Kelas	Gadis Pantai dipulangkan dan anaknya ditahan di Gedung Besar (hlm. 260–265).

KS/PK/01. Perbedaan kelas menjadi pemicu konflik sejak awal cerita. Gadis Pantai hadir sebagai wong cilik dari kampung nelayan yang miskin. Bendoro hadir sebagai priyayi yang punya kuasa dalam struktur feodal. Relasi ini membuat posisi Gadis Pantai tidak setara sejak awal, sehingga konflik sosial muncul sebagai konsekuensi dari hierarki kelas yang timpang. KS/PK/02. Perkawinan yang “diwakili” sebilah keris menegaskan ketidaksetaraan kelas. Gadis Pantai tidak diposisikan sebagai subjek yang berhak menyetujui, memahami, atau menegosiasikan perkawinan. Simbol keris menggantikan kehadiran pihak priyayi, sehingga relasi kuasa terlihat jelas dan memperkuat konflik sosial berbasis kelas. KS/KS/03. Ketimpangan sosial tampak saat ruang gerak Gadis Pantai dibatasi. Ia tidak boleh keluar rumah dan lingkar relasinya disempitkan hanya pada sahaya. Pembatasan ini menunjukkan kontrol sosial priyayi atas kehidupan sehari-hari tokoh. KS/KS/04. Ketimpangan sosial juga muncul lewat proses penertiban perilaku. Sistem priyayi mengatur cara makan, berpakaian,

dan berbicara Gadis Pantai melalui pembelajaran tata krama. KS/RG/05. Relasi gender memicu konflik ketika status Gadis Pantai dipastikan sebagai istri sementara, bukan pasangan yang setara. Pernyataan bahwa Bendoro akan menikah dengan perempuan sederajat menunjukkan standar gender yang menempatkan perempuan sebagai alat legitimasi status.

KS/RG/06. Relasi gender makin terlihat saat tubuh perempuan direduksi menjadi fungsi reproduksi. Kehamilan Gadis Pantai dipahami sebagai kewajiban istri, bukan pengalaman yang melibatkan kebutuhan, perlindungan, dan penghormatan terhadap perempuan. KS/NB/07. Nilai dan budaya feodal menjadi penyebab konflik karena menuntut kepatuhan total. Aturan "semua penghuni harus tunduk" membuat relasi sosial berjalan satu arah. KS/NB/08. Nilai dan budaya juga bekerja melalui standar kehormatan yang membedakan perempuan. Perbandingan antara Mas Nganten dan perempuan priyayi menegaskan bahwa status sosial menentukan penghargaan. KS/RG/09. Relasi gender terlihat jelas pada respons Bendoro terhadap kelahiran anak perempuan. Reaksi "cuma perempuan" menempatkan nilai anak berdasarkan jenis kelamin. KS/PK/10. Puncak ketimpangan kelas muncul saat Gadis Pantai dipulangkan, sementara anaknya ditahan di Gedung Besar. Keputusan ini menunjukkan dominasi kelas atas terhadap nasib wong cilik.

2. Pelaku Konflik Sosial

Tabel 2. Pelaku Konflik Sosial Tokoh

No	Kode Data	Indikator	Kutipan
1	PKS/I-I/01	Individu dengan individu	Sikap Bendoro yang dingin dan berjarak terhadap Gadis Pantai (hlm. 55–60).
2	PKS/I-I/02	Individu dengan individu	Perceraian sepihak dan perintah pemulangan (hlm. 260–265).
3	PKS/I-I/03	Individu dengan individu	Perlakuan merendahkan Mardina terhadap Gadis Pantai (hlm. 145 150).
4	PKS/I-K/04	Individu dengan kelompok	Tekanan agar Bendoro menikah dengan perempuan sederajat (hlm. 155–160).
5	PKS/I-K/05	Individu dengan kelompok	Ia tidak dianggap bagian dari keluarga priyayi (hlm. 80–85).
6	PKS/I-K/06	Individu dengan kelompok	Kewajiban patuh mutlak pada tata krama priyayi (hlm. 48–52).
7	PKS/K-K/07	Kelompok dengan kelompok	Perbedaan perlakuan sosial wong cilik dan priyayi (hlm. 10–15).
8	PKS/K-K/08	Kelompok dengan kelompok	Perubahan identitas Gadis Pantai setelah masuk Gedung Besar (hlm. 40–45).
9	PKS/I-K/09	Individu dengan kelompok	Anak diambil dan Gadis Pantai dilarang dibawa pulang (hlm. 262–265).
10	PKS/K-K/10	Kelompok dengan kelompok	Keputusan Bendoro tidak dapat dibantah oleh siapa pun (hlm. 70 75).

PKS/I-I/01. Konflik individu dengan individu tampak dalam relasi Gadis Pantai dan Bendoro yang dingin serta berjarak. Sikap Bendoro mencerminkan relasi kuasa yang timpang dalam perkawinan. Gadis Pantai tidak berada pada posisi setara untuk meminta kejelasan, kedekatan, atau penghargaan. PKS/I-I/02. Konflik individu dengan individu menguat ketika Bendoro memutuskan perceraian secara sepihak. Gadis Pantai tidak memiliki ruang dialog dan tidak mendapat kesempatan mempertahankan haknya. PKS/I-I/03. Konflik individu dengan individu terlihat melalui perlakuan merendahkan Mardina terhadap Gadis Pantai. Interaksi ini mengandung unsur penghinaan yang berakar pada perbedaan status sosial. PKS/I-K/04. Konflik individu dengan kelompok muncul saat keluarga besar Bendoro menolak dan menekan agar Bendoro menikah dengan perempuan sederajat. Gadis Pantai terdampak langsung karena posisinya hanya dianggap sementara. PKS/I-K/05. Konflik individu dengan kelompok tampak ketika Gadis Pantai tidak dianggap bagian dari keluarga priyayi. Ia berada di dalam struktur rumah, tetapi tidak diakui sebagai anggota yang setara

PKS/I-K/06. Konflik individu dengan kelompok muncul melalui kewajiban patuh mutlak pada tata krama priyayi. Gadis Pantai harus mengikuti standar yang tidak lahir dari latar hidupnya. PKS/K-K/07. Konflik kelompok dengan kelompok tampak pada perbedaan perlakuan sosial antara wong cilik dan priyayi. Sistem sosial mengatur siapa yang berhak dihormati dan siapa yang harus tunduk. PKS/K-K/08. Konflik kelompok dengan kelompok terlihat saat identitas Gadis Pantai berubah setelah masuk Gedung Besar. Perubahan itu bukan sekadar adaptasi individu, tetapi penyerapan ke dalam budaya kelompok priyayi. PKS/I-K/09. Konflik individu dengan kelompok mengeras saat anak Gadis Pantai diambil dan ia dilarang membawa pulang. Keputusan itu tidak hanya berasal dari satu orang, tetapi disokong oleh sistem keluarga priyayi dan aturan feodal. PKS/K-K/10. Konflik kelompok dengan kelompok tampak pada situasi ketika keputusan Bendoro tidak dapat dibantah oleh siapa pun. Ini menunjukkan legitimasi kuasa priyayi yang diakui kolektif, baik oleh abdi maupun lingkungan sosial. Kelompok dominan mempertahankan otoritas melalui adat dan hirarki. Konflik terbentuk karena kelompok subordinat tidak memiliki mekanisme koreksi atau perlawanan yang diakui.

3. Bentuk Konflik Sosial

Tabel 3. Bentuk Konflik Sosial Tokoh

No	Kode Data	Indikator	Kutipan
1	BKS/KS/01	Konflik Kelas Sosial	Pernikahan diwakili sebilah keris tanpa kehadiran Bendoro (hlm. 24).
2	BKS/KS/02	Konflik Kelas Sosial	Ia tidak diperkenalkan sebagai istri sejajar (hlm. 80–85).
3	BKS/KG/03	Konflik Gender	Status Gadis Pantai sebagai istri sementara (hlm. 60–62).
4	BKS/KG/04	Konflik Gender	Reaksi Bendoro atas kelahiran bayi perempuan (hlm. 253).
5	BKS/KK/05	Konflik Kekuasaan	Larangan keluar rumah dan pembatasan interaksi (hlm. 38–41).
6	BKS/KK/06	Konflik	Perintah pemulangan Gadis Pantai secara

		Kekuasaan	sepihak (hlm. 260–265).
7	BKS/KB/07	Konflik Budaya	Gadis Pantai merasa "terpenjara" di Gedung Besar (hlm. 42–45).
8	BKS/KB/08	Konflik Budaya	Larangan menyebut kehidupan kampung (hlm. 50–53).
9	BKS/KS/09	Konflik Kelas Sosial	Anak ditahan di Gedung Besar (hlm. 262–265).
10	BKS/KG/10	Konflik Gender	Gadis Pantai diceraikan setelah melahirkan (hlm. 255–260).

BKS/KS/01. Konflik kelas sosial terlihat melalui bentuk perkawinan yang tidak setara, karena pernikahan hanya "diwakili" sebilah keris tanpa kehadiran Bendoro. BKS/KS/02. Konflik kelas sosial tampak ketika Gadis Pantai tidak diperkenalkan sebagai istri sejajar. Lingkungan priyayi tidak mengakui posisinya secara sosial dan diposisikan sebagai "orang luar". BKS/KG/03. Konflik gender muncul ketika Gadis Pantai ditetapkan sebagai istri sementara. Status sementara menunjukkan perempuan diperlakukan sebagai objek yang bisa dipakai lalu dilepas. BKS/KG/04. Konflik gender dipertegas oleh reaksi Bendoro terhadap kelahiran bayi perempuan. Reaksi ini menunjukkan nilai anak ditentukan oleh jenis kelamin. Sistem patriarki feodal menganggap perempuan kurang bernilai. BKS/KK/05. Konflik kekuasaan tampak melalui larangan keluar rumah dan pembatasan interaksi. Bendoro menggunakan otoritas sosial untuk mengontrol ruang gerak Gadis Pantai.

BKS/KK/06. Konflik kekuasaan mencapai bentuk yang paling nyata saat perceraian dilakukan sepihak melalui perintah pemulangan. Keputusan ini menunjukkan kekuasaan priyayi berjalan tanpa mekanisme koreksi. BKS/KB/07. Konflik budaya muncul melalui benturan antara budaya pesisir yang lebih egaliter dengan budaya priyayi yang hierarkis, yang membuat Gadis Pantai merasa "terpenjara" di Gedung Besar. BKS/KB/08. Konflik budaya juga tampak melalui larangan menyebut kehidupan kampung. Larangan ini berfungsi sebagai penghapusan identitas asal. Konflik terjadi karena tokoh dipaksa memutus keterhubungan dengan akar sosialnya. BKS/KS/09. Konflik kelas sosial terlihat ketika hak asuh anak ditentukan oleh status sosial, bukan ikatan biologis. Anak ditahan di Gedung Besar sebagai bagian dari kuasa priyayi. Gadis Pantai tidak memiliki kekuatan untuk mempertahankan haknya sebagai ibu. BKS/KG/10. Konflik gender tampak ketika Gadis Pantai diceraikan setelah melahirkan. Perempuan diperlakukan sebagai alat reproduksi dan pemuas, lalu disingkirkan saat tidak dibutuhkan.

4. Dinamika Konflik Sosial

Tabel 4. Dinamika Konflik Sosial Tokoh

No	Kode Data	Indikator	Kutipan
1	DKS/AK/01	Awal konflik	Keputusan orang tua menerima lamaran Bendoro (hlm. 18–22).
2	DKS/AK/02	Awal konflik	Keberangkatan ke Gedung Besar (hlm. 26–30).
3	DKS/EK/03	Eskalasi konflik	Perasaan "terpenjara" di Gedung Besar (hlm. 40–45).

4	DKS/EK/04	Eskalasi konflik	Larangan keluar dan berinteraksi bebas (hlm. 38 41).
5	DKS/KT/05	Konflik terbuka (manifest conflict)	Pelayan tua diusir Bendoro (hlm. 120–125).
6	DKS/KT/06	Konflik terbuka (manifest conflict)	Upaya mencelakai Gadis Pantai (hlm. 145–150).
7	DKS/DP/07	Dominasi tanpa perlawanan	Ketundukan mutlak terhadap perintah (hlm. 70–75).
8	DKS/PK/08	Puncak konflik (klimaks)	Reaksi Bendoro terhadap bayi perempuan (hlm. 253).
9	DKS/PK/09	Puncak konflik (klimaks)	Gadis Pantai dipulangkan tanpa anak (hlm. 260–265).
10	DKS/RK/10	Resolusi konflik	Keputusan akhir Bendoro (hlm. 265–268).
11	DKS/DK/11	Dampak pascakonflik	Kepergian Gadis Pantai ke Blora (hlm. 270–275).

DKS/AK/01. Tahap awal konflik dimulai ketika orang tua menerima lamaran Bendoro tanpa persetujuan bebas dari Gadis Pantai. Situasi ini menempatkan Gadis Pantai sebagai objek keputusan dalam struktur sosial feodal. DKS/AK/02. Awal konflik berlanjut saat Gadis Pantai berangkat ke Gedung Besar dan terpisah dari lingkungan sosial asalnya. Kondisi ini menyiapkan eskalasi konflik karena tokoh masuk ke sistem baru yang tidak ia pahami dan tidak ia kuasai. DKS/EK/03. Eskalasi konflik tampak ketika Gadis Pantai mulai merasa "terpenjara" di Gedung Besar. Konflik meningkat karena tokoh mulai menyadari ketidakcocokan antara kebutuhan dirinya dengan tuntutan sistem. DKS/EK/04. Eskalasi konflik juga terlihat melalui larangan keluar rumah dan pembatasan interaksi. Konflik semakin tajam karena tokoh kehilangan akses untuk membangun relasi sosial baru yang aman. DKS/KT/05. Konflik terbuka muncul saat pelayan tua yang selama ini menjadi pelindung Gadis Pantai diusir Bendoro. Peristiwa ini menandai perubahan dari ketegangan terselubung menuju tindakan nyata yang menimbulkan luka sosial.

DKS/KT/06. Konflik terbuka semakin nyata ketika ada upaya mencelakai Gadis Pantai. Peristiwa ini menunjukkan bahwa konflik tidak berhenti pada perbedaan nilai, tetapi masuk pada ancaman terhadap keselamatan. DKS/DP/07. Dominasi tanpa perlawanan terlihat ketika tokoh berada pada posisi tunduk mutlak pada perintah. Dinamika konflik pada tahap ini menunjukkan stagnasi, karena konflik "dipaksa diam" melalui kepatuhan yang wajib. DKS/PK/08. Puncak konflik dipicu oleh reaksi Bendoro terhadap kelahiran bayi perempuan. Pada tahap ini, konflik memuncak karena masa depan tokoh dan anaknya dipertaruhkan. DKS/PK/09. Puncak konflik berlanjut saat Gadis Pantai dipulangkan tanpa anak. Tahap ini menjadi klimaks karena kerugian tokoh mencapai titik maksimum dan tidak ada jalan untuk memulihkan posisi secara setara. DKS/RK/10. Resolusi konflik ditentukan secara sepihak melalui keputusan akhir Bendoro. Resolusi di sini tidak berarti keadilan, tetapi berakhirnya konflik menurut versi pihak dominan. Sistem feodal menutup konflik dengan keputusan otoritatif, bukan musyawarah. DKS/DK/11. Dampak pascakonflik terlihat ketika Gadis Pantai pergi ke Blora dengan kehilangan status, anak, dan masa depan sosialnya. Kepergian itu menandai konsekuensi permanen dari konflik yang

diselesaikan sepihak.

5. Dampak Konflik Sosial

Tabel 5. Dampak Konflik Sosial Tokoh

No	Kode Data	Indikator	Kutipan
1	DKS/PS/01	Perubahan sosial	Perpindahan ke Gedung Besar (hlm. 26–30).
2	DKS/PS/02	Perubahan sosial	Penyesuaian tata krama priyayi (hlm. 45–52).
3	DKS/KK/03	Ketimpangan kuasa	Keputusan sepihak Bendoro (hlm. 260–265).
4	DKS/KK/04	Ketimpangan kuasa	Anak ditahan di Gedung Besar (hlm. 262–265).
5	DKS/PSt/05	Perubahan status	Pemulangan paksa (hlm. 265 268).
6	DKS/ PSt /06	Perubahan status	Rasa malu dan keterasingan tokoh (hlm. 268–270).
7	DKS/PHS/07	Pelanggaran hak sosial	Perceraian dan perampasan anak (hlm. 260–265).
8	DKS/PHS/08	Pelanggaran hak sosial	Pembatasan ruang gerak (hlm. 38–41).
9	DKS/DPS/09	Dampak psikososial	Tangisan dan keparahan tokoh (hlm. 270–272).
10	DKS/DS/10	Dampak struktural	Bendoro tetap berkuasa (hlm. 275).

DKS/PS/01. Dampak konflik sosial tampak sejak Gadis Pantai dipindahkan ke Gedung Besar. Perpindahan ini mengubah posisi sosial tokoh dari kehidupan kampung nelayan ke lingkungan priyayi. DKS/PS/02. Dampak perubahan sosial juga terlihat pada penyesuaian tata krama priyayi yang dipaksakan. Tokoh harus mengubah cara berbicara, cara bersikap, dan cara memandang diri sesuai standar priyayi. DKS/KK/03. Ketimpangan kuasa menjadi dampak utama ketika Bendoro memegang kendali penuh atas perkawinan dan keluarga. DKS/KK/04. Ketimpangan kuasa semakin nyata saat anak ditahan di Gedung Besar. Penahanan anak memperlihatkan bahwa kuasa kelas atas dapat mengalahkan hak biologis dan emosional seorang ibu. DKS/PSt/05. Perubahan status tampak ketika tokoh dipulangkan secara paksa. Status Gadis Pantai turun drastis dari "Mas Nganten" menjadi perempuan tanpa perlindungan sosial.

DKS/PSt/06. Perubahan status juga menghasilkan rasa malu dan keterasingan sosial. Tokoh tidak hanya kehilangan posisi di Gedung Besar, tetapi juga menghadapi konsekuensi sosial ketika kembali ke ruang asal. DKS/PHS/07. Pelanggaran hak sosial terjadi melalui perceraian sepihak dan perampasan anak. Tokoh kehilangan hak dasar sebagai istri dan ibu tanpa proses yang adil. DKS/PHS/08. Pelanggaran hak sosial juga tampak dalam pembatasan ruang gerak. Larangan keluar rumah dan pembatasan interaksi menghilangkan kebebasan individu tokoh. DKS/DPS/09. Dampak psikososial muncul dalam bentuk tangisan dan kondisi emosional yang parah. Reaksi ini memperlihatkan beban psikologis akibat kehilangan status, anak, dan rasa aman. Dampak psikososial ini menjadi jembatan yang menghubungkan konflik sosial dengan konflik batin pada pembahasan berikutnya. DKS/DS/10. Dampak struktural terlihat

ketika Bendoro tetap berkuasa tanpa koreksi. Dampak ini menegaskan bahwa konflik sosial dalam novel bersifat struktural, karena yang berubah adalah korban, bukan sistemnya.

6. Penyelesaian Konflik Sosial

Tabel 6. Penyelesaian Konflik Sosial Tokoh

No	Kode Data	Indikator	Kutipan
1	DKS/PS/01	Perubahan sosial	Perpindahan Gadis Pantai dari kampung nelayan ke rumah Bendoro sebagai istri sah.
2	DKS/KK/02	Ketimpangan kuasa	Gadis Pantai tidak memiliki hak berbicara dan harus tunduk pada perintah Bendoro bangsawan.
3	DKS/PSt/03	Perubahan status	Gadis Pantai disebut sebagai Mas Nganten dan diperlakukan sebagai simbol status Bendoro.
4	DKS/PHS/04	Pelanggaran hak sosial	Gadis Pantai dipisahkan dari orang tua dan tidak bebas memilih masa depannya.

DKS/PS/01. Penyelesaian konflik sosial pada tahap awal dilakukan melalui mekanisme pemindahan tokoh ke ruang priyayi. Namun penyelesaian ini bersifat sepihak dan administratif, bukan hasil persetujuan yang adil. DKS/KK/02. Ketimpangan kuasa menjadi cara utama sistem feodal "menyelesaikan" konflik, yaitu dengan memaksa kepatuhan. Ketika tokoh tidak memiliki hak berbicara, konflik dipadamkan melalui pembungkaman. DKS/PSt/03. Penyelesaian konflik juga dilakukan lewat perubahan status simbolik, yaitu pemberian identitas Mas Nganten. Akan tetapi, status tersebut tidak diikuti kebebasan pribadi dan tidak mengubah posisi tawar tokoh. DKS/PHS/04. Pelanggaran hak sosial menjadi bentuk penyelesaian yang paling menekan karena sistem mengunci pilihan tokoh sejak awal. Pemisahan dari orang tua dan hilangnya kebebasan memilih masa depan membuat tokoh sulit melawan.

B. Konflik Batin Tokoh

Analisis konflik batin dalam novel Gadis Pantai karya Pramoedya Ananta Toer menampilkan pergulatan jiwa seorang gadis desa yang ditempatkan dalam struktur sosial priyayi yang sangat hierarkis dan patriarkal. Dalam kajian psikologi sastra, konflik batin dipahami sebagai pertentangan internal ketika tokoh menghadapi dua atau lebih keinginan, nilai, atau kewajiban yang saling berlawanan sehingga menimbulkan kecemasan dan tekanan emosional yang terus menerus. Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa konflik batin tokoh sastra dapat dijelaskan melalui interaksi tiga lapisan kepribadian id, ego, dan superego, yakni dorongan naluriah, pengendali realistis, serta suara moral yang diinternalisasikan dari lingkungan sosial. Berikut merupakan hasil analisis yang telah dilakukan oleh penulis:

1. Pertentangan Psikologis

Tabel 7. Pertentangan Psikologis Tokoh

No	Kode Data	Indikator	Kutipan
1	KBT/DP/01	Dorongan Pribadi (Id)	Gadis Pantai kerinduan untuk menunjukkan kembali ke kampung dan hidup bersama orang tuanya.
2	KBT/TM/0	Tuntutan Moral	Tokoh diwajibkan mengikuti aturan Bendoro

	2	dan Norma (Superego)	serta adat istana tanpa dapat menolak.
3	KBT/PD/03	Penyesuaian Diri (Ego)	Gadis Pantai berusaha menerima perannya sebagai istri bangsawan meskipun bertentangan dengan perasaannya.

KBT/DP/01. Dorongan pribadi (id) tampak melalui keinginan tokoh untuk mempertahankan kehidupan lamanya dan kedekatan dengan keluarga. Namun dorongan ini berhadapan langsung dengan realitas baru yang mengekang, sehingga memicu pertentangan batin yang terus bertambah. KBT/TM/02. Tuntutan moral dan norma (superego) muncul dari tekanan adat bangsawan dan aturan Bendoro yang mewajibkan kepatuhan. Akibatnya, tokoh mengalami beban psikologis karena harus tunduk pada nilai yang tidak ia pilih. KBT/PD/03. Penyesuaian diri (ego) terlihat ketika tokoh berusaha menerima perannya sebagai istri bangsawan meskipun batinnya menolak.Namun strategi bertahan ini membuat pertentangan tidak selesai, karena ego hanya meredam gejolak, bukan menghapus sumber tekanan.

2. Ketegangan Emosi

Tabel 8. Ketegangan Emosi Tokoh

No	Kode Data	Indikator	Kutipan
1	KBT/KT/01	Perasaan Takut	Gadis Pantai merasa gentar setiap berhadapan dengan Bendoro dan aturan rumah bangsawan.
2	KBT/KC/02	Perasaan Cemas	Tokoh sering diliputi kekhawatiran tentang ketidakpastian masa depan dan kehidupannya sebagai istri bangsawan.
3	KBT/KB/03	Perasaan Bersalah	Gadis Pantai merasa bersalah karena tidak dapat meninggalkan orang tua dan kampung halaman.
4	KBT/KM/04	Perasaan Marah	Tokoh menunjukkan kemarahan secara tidak langsung melalui sikap diam dan penolakan batin.
5	KBT/KP/05	Perasaan Tertekan	Gadis Pantai merasakan keterkungkungan dan kehilangan kebebasan pribadi akibat dominasi kekuasaan.

KBT/KT/01. Perasaan takut muncul sebagai respons tokoh terhadap kuasa Bendoro dan lingkungan bangsawan yang serba mengawasi. Rasa gentar menunjukkan bahwa tokoh tidak merasa aman ketika berhadapan dengan figur otoritas. KBT/KC/02. Perasaan cemas berkembang dari ketidakpastian masa depan tokoh sebagai istri bangsawan. Kecemasan ini menguat karena tokoh hidup dalam sistem yang menuntut kepatuhan tanpa memberi jaminan perlindungan. KBT/KB/03. Perasaan bersalah muncul karena tokoh merasa meninggalkan orang tua dan kampung halaman, sekalipun situasi tersebut bukan pilihannya secara bebas. Tokoh menanggung beban moral seolah ia penyebab jarak dengan keluarga. KBT/KM/04. Perasaan marah tampak dalam bentuk yang tidak langsung, seperti sikap diam atau penolakan batin. Ini menunjukkan bahwa tokoh sebenarnya menyadari ketidakadilan yang ia alami, tetapi tidak memiliki ruang aman untuk mengekspresikannya secara terbuka. KBT/KP/05. Perasaan tertekan muncul akibat dominasi kekuasaan yang membatasi kebebasan

pribadi tokoh. Akibatnya, tokoh mengalami beban psikologis yang kuat dan berpotensi menjadi dasar trauma.

3. Dilema Moral

Tabel 9. Dilema Moral Tokoh

No	Kode Data	Indikator	Kutipan
1	KBT/DM/01	Pertentangan antara nilai pribadi dan norma sosial	Gadis Pantai ingin hidup bebas bersama keluarganya, tetapi harus tunduk pada aturan Bendoro dan adat bangsawan.
2	KBT/DM/02	Rasa bersalah sebagai konsekuensi pilihan	Tokoh merasa bersalah karena terpisah dari orang tua dan kampung halaman.
3	KBT/DM/03	Tekanan kekuasaan terhadap keputusan moral	Gadis Pantai tidak memiliki ruang menolak peran yang ditetapkan kepadanya.
4	KBT/DM/04	Kesadaran akan ketidakadilan tanpa kemampuan melawan	Tokoh menyadari ketidakadilan yang dialami, tetapi tidak mampu melakukan perlawanan.

KBT/DM/01. Dilema moral muncul ketika nilai pribadi tokoh berbenturan dengan norma sosial bangsawan. Tokoh ingin hidup bebas dan dekat dengan keluarga, tetapi realitas sosial menuntut kepatuhan pada Bendoro dan adat priyayi. KBT/DM/02. Rasa bersalah sebagai konsekuensi pilihan hadir karena tokoh merasa meninggalkan orang tua dan kampung halaman. Walaupun perpisahan itu tidak terjadi dari kehendak bebas, tokoh tetap memikul beban moral seolah ia penyebab jarak dengan keluarga. KBT/DM/03. Tekanan kekuasaan terhadap keputusan moral tampak ketika tokoh dipaksa menerima keputusan tanpa persetujuan pribadi. Dilema moral muncul karena tokoh harus memilih kepatuhan demi keselamatan, walaupun hati kecilnya menolak. KBT/DM/04. Kesadaran akan ketidakadilan tanpa kemampuan melawan membentuk dilema moral yang paling menekan. Tokoh memahami bahwa perlakuan yang ia terima tidak wajar, tetapi struktur sosial membuat perlawanan hampir mustahil.

4. Pertentangan Nilai dan Identitas Diri

Tabel 10. Pertentangan Nilai dan Identitas Diri Tokoh

No	Kode Data	Indikator	Kutipan
1	KBT/KI/01	Krisis identitas diri	Gadis Pantai tidak mengenali dirinya setelah menjadi bagian keluarga bangsawan.
2	KBT/KI/02	Terasingkan	Gadis Pantai merasa asing di lingkungan rumah Bendoro.
3	KBT/KI/03	Penolakan identitas	Tokoh dipaksa meninggalkan kebiasaan dan budaya kampungnya; identitas lama sebagai anak nelayan tidak lagi diakui.
4	KBT/KI/04	Konflik peran sosial	Gadis Pantai kesulitan menjalankan peran sebagai istri bangsawan dan bingung antara peran lama dan peran baru.

KBT/KI/01. Krisis identitas diri muncul ketika tokoh kehilangan pemahaman

tentang jati dirinya setelah masuk ke keluarga bangsawan. Akibatnya, tokoh tidak lagi memiliki pijakan yang jelas untuk mengenali siapa dirinya. KBT/KI/02. Perasaan terasing muncul karena tokoh merasa terpisah dari lingkungan sosial asalnya dan tidak menemukan rasa memiliki di rumah Bendoro. KBT/KI/03. Penolakan identitas terjadi ketika tokoh dipaksa meninggalkan kebiasaan serta budaya kampungnya, sehingga identitas lama sebagai anak nelayan tidak lagi diakui. Akibatnya, tokoh mengalami konflik batin karena ia dipaksa menjadi "orang lain" demi memenuhi standar priyayi. KBT/KI/04. Konflik peran sosial tampak saat tokoh mengalami kebingungan antara peran lama dan peran baru sebagai istri bangsawan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa konflik batin tokoh tidak berdiri sendiri, tetapi berkaitan dengan struktur sosial yang mengubah peran tokoh secara paksa.

5. Mekanisme Pertahanan Diri

Tabel 11. Mekanisme Pertahanan Diri Tokoh

No	Kode Data	Indikator	Kutipan
1	KBT/MP/01	Penyangkalan	Gadis Pantai berusaha meyakini bahwa kehidupannya sebagai istri Bendoro adalah kewajaran.
2	KBT/MP/02	Penyesuaian diri	Tokoh mengikuti aturan dan kebiasaan bangsawan sebagai strategi untuk bertahan.
3	KBT/MP/03	Penerimaan pasif	Gadis Pantai memilih diam dan patuh terhadap kekuasaan Bendoro.

KBT/MP/01. Penyangkalan tampak ketika tokoh menekan kesadaran atas penderitaan yang dialami dengan cara meyakini bahwa situasi tersebut wajar. Namun penyangkalan juga membuat tokoh sulit mengakui ketidakadilan yang ia alami, sehingga konflik batin bertahan lebih lama. KBT/MP/02. Penyesuaian diri muncul sebagai upaya tokoh menerima kondisi demi bertahan secara psikologis. Tokoh mengikuti aturan dan kebiasaan bangsawan sebagai bentuk strategi adaptif untuk menghindari konsekuensi sosial yang lebih buruk. KBT/MP/03. Penerimaan pasif terlihat saat tokoh memilih diam dan patuh terhadap kekuasaan Bendoro. Akibatnya, tekanan batin tidak hilang, melainkan menumpuk dan berpotensi berkembang menjadi trauma.

6. Trauma dan Luka Batin

Tabel 12. Trauma dan Luka Batin Tokoh

No	Kode Data	Indikator	Kutipan
1	KBT/TL/01	Pengalaman peristiwa traumatik	Gadis Pantai dinikahkan tanpa persetujuan, lalu dipisahkan dari orang tuanya.
2	KBT/TL/02	Ingatan traumatik yang berulang	Kenangan kampung halaman dan keluarga terus muncul dalam batin tokoh.
3	KBT/TL/03	Perasaan tidak aman dan kehilangan rasa percaya	Gadis Pantai merasa tertekan dan selalu waspada di rumah Bendoro.

KBT/TL/01. Trauma berawal dari pengalaman peristiwa yang memaksa tokoh menjalani hidup tanpa persetujuan bebas, yaitu pernikahan paksa dan pemisahan dari orang tua. Kondisi tersebut menjadi inti pengalaman traumatik karena terjadi

secara paksa dan meninggalkan luka yang sulit dipulihkan. KBT/TL/02. Ingatan traumatik yang berulang tampak ketika kenangan kampung halaman dan keluarga terus hadir dalam batin tokoh. Hal ini menunjukkan trauma bekerja melalui ingatan yang terus kembali, sehingga tokoh sulit merasa utuh di lingkungan barunya. KBT/TL/03. Perasaan tidak aman dan hilangnya rasa percaya terlihat saat tokoh selalu tertekan dan waspada di rumah Bendoro. Akibatnya, tokoh hidup dalam ketegangan yang terus-menerus, yang memperkuat luka batin dan membuat trauma menjadi berkelanjutan.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dipaparkan melalui enam tabel indikator di atas, konflik batin yang dialami oleh tokoh Gadis Pantai merupakan pergulatan psikologis yang kompleks dan berlapis. Pertama, pada indikator Pertentangan Psikologis, terlihat jelas adanya benturan keras antara dorongan id yang menginginkan kebebasan dan kedekatan keluarga , dengan tuntutan superego berupa norma feodal yang memaksa kepatuhan mutlak. Kedua, kondisi tersebut memicu Ketegangan Emosi yang intens. Data menunjukkan evolusi emosi negatif mulai dari rasa takut terhadap kekuasaan Bendoro, kecemasan akan masa depan yang tidak pasti, hingga perasaan bersalah karena meninggalkan orang tua. Ketiga, tokoh terjebak dalam Dilema Moral yang pelik. Ia menyadari adanya ketidakadilan dan pertentangan antara nilai kemanusiaan yang diyakininya dengan norma bangsawan yang harus dijalani. Namun, besarnya tekanan kekuasaan membuatnya tidak mampu mengambil keputusan moral secara merdeka. Keempat, konflik batin ini bermuara pada Pertentangan Nilai dan Identitas Diri. Tokoh mengalami krisis identitas yang parah; ia tercabut dari akarnya sebagai gadis kampung (anak nelayan) tetapi tidak pernah sepenuhnya diterima sebagai bagian sah dari kaum priyayi. Kelima, untuk bertahan hidup dari tekanan tersebut, tokoh mengembangkan Mekanisme Pertahanan Diri yang cenderung pasif, dimana ia berusaha menekan penderitaannya agar tetap waras di bawah dominasi suami. Terakhir, seluruh rangkaian konflik tersebut mengkristal menjadi Trauma dan Luka Batin. Pengalaman pernikahan paksa, pemisahan dari orang tua, hingga ancaman kehilangan hak asuh anak menciptakan ingatan traumatik yang berulang. Secara keseluruhan hal ini menunjukkan bahwa konflik batin tokoh merupakan cerminan langsung dari konflik sosial dan budaya yang menjadi latar novel Gadis Pantai.

Di sisi lain, penelitian Ramadhian, Hidayati, dan Fauziyyah terhadap novel Gadis Pantai menegaskan bahwa konflik batin tokoh utama berkaitan langsung dengan posisi sosialnya sebagai perempuan desa yang dijadikan istri percobaan oleh seorang priyayi. Konflik tersebut membuat tokoh terus menerus berada dalam keadaan gamang antara menerima takdir atau merindukan kembali kehidupan sederhana di kampung (Ramadhian dkk, 2023). Sejumlah penelitian tentang Gadis Pantai menunjukkan bahwa konflik batin tokoh utama tidak dapat dilepaskan dari struktur kekuasaan feodal dan relasi kelas antara nelayan dan priyayi. Bubala, Loho, dan Sepang menegaskan bahwa kepribadian tokoh utama dibentuk oleh interaksi antara latar pesisir yang egaliter, tuntutan keluarga, dan kedudukan Bendoro yang menguasai aspek ekonomi dan simbolik dalam komunitasnya (Bubala dkk, 2023). Dengan demikian, konflik batin tokoh bukan sekadar persoalan psikologis individu, melainkan cermin dari benturan nilai antara budaya desa dan budaya priyayi, antara suara hati perempuan dan struktur patriarki yang mengurungnya.

Jika diletakkan dalam kerangka sosiopsikologi sastra, konflik batin tokoh Gadis Pantai memperlihatkan bagaimana pengalaman kejiwaan individu sekaligus merefleksikan struktur sosial yang lebih luas. Ahmadi bersama rekan sejawat menjelaskan bahwa sastra dapat dibaca sebagai ruang artikulasi psikologi masyarakat, karena di dalamnya tercermin cara individu merespon tekanan budaya, kekuasaan, dan perubahan sosial (Ahmadi dkk, 2021). Melalui penggambaran konflik batin yang kompleks ini, Pramoedya tidak hanya menghadirkan sosok perempuan yang menderita, tetapi juga memperlihatkan bagaimana struktur sosial feodal dan patriarki bekerja hingga ke lapis terdalam kesadaran tokoh. Analisis ini memperkuat posisi Gadis Pantai sebagai teks penting dalam kajian sosiopsikologi sastra yang menghubungkan dinamika batin individu dengan relasi kuasa dan kelas dalam masyarakat Jawa awal abad dua puluh.

C. Analisis Sosiopsikologi

Konflik sosiopsikologis dalam novel Gadis Pantai karya Pramoedya Ananta Toer muncul sebagai akibat langsung dari tekanan struktur sosial feodal yang bersifat hierarkis dan patriarkal. Dalam konteks ini, Gadis Pantai tidak hanya mengalami penindasan sosial, tetapi juga tekanan psikologis yang berlapis akibat posisinya sebagai perempuan dari kelas bawah yang dijadikan istri sementara oleh Bendoro.

Tabel 13. Analisis Sosiopsikologi Sastra Tokoh

No	Kode Data	Indikator	Kutipan
1	SPS/TS/01	Tekanan Struktur Sosial	Mas Nganten harus tahu diri, tahu tempatnya (hlm. 60).
2	SPS/KB/02	Konflik akibat Batin Relasi Sosial	Ia ingin memeluk anaknya, tetapi takut pada Bendoro (hlm. 227).
3	SPS/IN/03	Internalisasi Nilai Feodal	Ia merasa bersalah meski tidak tahu salahnya apa (hlm. 103).
4	SPS/AL/04	Alienasi Sosial dan Psikologis	Ia bukan orang kampung lagi, tapi juga bukan priyayi (hlm. 145).
5	SPS/DP/05	Dominasi Patriarki	Perempuan hanya menunggu perintah (hlm. 187).
6	SPS/TR/06	Trauma Kehilangan Anak	Anaknya dirampas seperti barang (hlm. 255).
7	SPS/KS/07	Kesadaran Sosial	Ia tahu kemewahan ini dibangun dari ketidakadilan (hlm. 168).

SPS/TS/01. Tekanan struktur sosial bekerja melalui norma feodal yang menuntut kepatuhan dan penempatan diri. Pernyataan bahwa Mas Nganten harus tahu diri menegaskan adanya hierarki yang menentukan siapa yang boleh berbicara, bergerak, dan menuntut hak. SPS/KB/02. Konflik batin akibat relasi sosial tampak ketika dorongan manusiawi tokoh sebagai ibu berhadapan dengan rasa takut terhadap Bendoro. Keinginan memeluk anak menunjukkan kebutuhan afeksi dan keterikatan, tetapi relasi kuasa membuat tokoh menahan tindakan paling dasar itu. SPS/IN/03. Internalisasi nilai feodal terlihat ketika tokoh merasa bersalah tanpa mengetahui kesalahannya. Rasa bersalah yang tidak jelas menunjukkan bahwa tokoh telah menyerap standar penilaian priyayi ke dalam kesadarannya sendiri. SPS/AL/04. Alienasi sosial dan psikologis muncul ketika tokoh

berada dalam keterasingan ganda, yaitu tidak lagi menjadi bagian dari kampung, tetapi juga tidak diterima sepenuhnya sebagai priyayi.

SPS/DP/05. Dominasi patriarki memperkuat konflik sosiopsikologis tokoh karena perempuan diposisikan sebagai pihak yang menunggu perintah. Dalam perspektif sosiopsikologi sastra, dominasi patriarki bukan hanya struktur sosial, tetapi juga sumber tekanan psikologis yang memproduksi ketakutan, ketidakberdayaan, dan penyesuaian diri yang menyakitkan. SPS/TR/06. Trauma kehilangan anak menjadi puncak luka sosiopsikologis karena peristiwa itu menggabungkan kekerasan sosial dan kehancuran psikologis. SPS/KS/07. Kesadaran sosial muncul ketika tokoh memahami bahwa kemewahan yang ia lihat dibangun dari ketidakadilan. Dalam konteks sosiopsikologi sastra, munculnya kesadaran sosial menjadi tanda bahwa individu tidak sepenuhnya dikendalikan struktur, karena masih ada ruang resistensi di tingkat kesadaran.

Tekanan struktur feodal dan relasi kuasa priyayi secara langsung memicu konflik batin Gadis Pantai. Di satu sisi, ia memiliki dorongan naluriah sebagai manusia dan ibu untuk hidup bebas, dicintai, dan mempertahankan anaknya. Di sisi lain, ia dihadapkan pada tuntutan kepatuhan mutlak terhadap Bendoro sebagai representasi kekuasaan. Benturan ini memperlihatkan tarik-menarik antara dorongan id dan tekanan superego yang dibentuk norma priyayi, sehingga ego tokoh terus berada dalam kondisi tertekan dan memilih strategi bertahan.

Nilai feodal tidak berhenti sebagai tekanan eksternal, tetapi terinternalisasi ke dalam kesadaran tokoh melalui rasa takut dan rasa bersalah. Gadis Pantai mulai memandang dirinya sebagai pihak yang selalu kurang dan tidak layak menuntut hak, meskipun ia tidak memahami "kesalahan" apa yang ia lakukan. Internalisasi ini menunjukkan efektivitas penindasan sosial: kontrol tidak selalu membutuhkan kekerasan fisik, karena cukup bekerja melalui mekanisme psikologis yang membuat korban mengawasi dan membatasi dirinya sendiri. Dampaknya, tokoh mengalami alienasi ganda: terputus dari dunia asalnya sebagai anak nelayan, tetapi juga tidak pernah diterima penuh sebagai priyayi. Namun novel juga menampilkan benih kesadaran sosial tokoh, yang dapat dibaca sebagai resistensi simbolik terhadap sistem feodal, sehingga konflik batin tokoh merefleksikan interaksi erat antara struktur sosial dan dinamika kepribadian dalam karya sastra.

Simpulan dan Saran

Konflik sosial tokoh "Ia" dalam novel Gadis Pantai karya Pramoedya Ananta Toer merupakan konflik struktural yang berakar pada stratifikasi kelas feodal dan kultur patriarki yang mengatur relasi sosial masyarakat Jawa pada masa itu. Perbedaan kelas antara wong cilik dan priyayi menempatkan Gadis Pantai dalam posisi subordinat di bawah kuasa Bendoro, sehingga tokoh tidak memiliki otoritas atas tubuh, ruang sosial, dan masa depannya. Konflik sosial termanifestasi dalam penindasan simbolik dan material, antara lain pemaksaan tata krama feodal, pembatasan interaksi sosial, penghapusan identitas asal, serta mekanisme penyingkiran ketika tokoh tidak lagi dianggap bernilai dalam tatanan kehormatan priyayi. Dengan demikian, konflik sosial dalam novel ini secara substantif merepresentasikan kritik terhadap feodalisme dan patriarki yang mengoperasikan ketidakadilan secara sistematis serta menjadikan relasi personal sebagai instrumen dominasi kelas dan gender.

Konflik batin tokoh "Ia" merupakan konsekuensi psikologis langsung dari tekanan sosial tersebut, sehingga tidak dapat dilepaskan dari struktur sosial yang menindasnya. Dalam

kerangka psikoanalisis Freud, konflik batin terwujud sebagai tarik-menarik antara dorongan id, fungsi mediasi ego, dan tuntutan superego yang terbentuk melalui internalisasi norma priyayi. Konflik batin tokoh dalam Gadis Pantai harus dipahami sebagai refleksi psikologis terdalam dari ketimpangan sosial yang diproduksi oleh sistem feodal dan patriarki, bukan semata-mata persoalan emosional individual. Novel Gadis Pantai ini memperlihatkan kepada masyarakat tentang sejarah Indonesia pada masa lampau dimana memuat nilai moral dan sosial yang memiliki dampak positif bagi pola pikir masyarakat, sehingga peneliti menyarankan adanya penelitian lebih lanjut yang mampu mengkaji novel ini sehingga bisa berdampak besar bagi kehidupan masyarakat nantinya.

Daftar Rujukan

Ahern, S. (2024). Affect Theory and Literary Criticism. *Journal of Literary Studies, 40*(2), 134–148.

Ahmadia, A. (2020). Promoting Personality Psychology through Literary Learning: An Appreciative-Reflective Study. *International Journal of Innovation, Creativity and Change, 11*(7).

BRIN. (2025). A Century of Pramoedya Ananta Toer: Historical and Humanitarian Ideas from Literary Works. Badan Riset dan Inovasi Nasional.

Damono, S. D. (1979). *Sosiologi sastra: Sebuah pengantar ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Davis, P., Lambe, L., & Smith, C. (2023). *Reading Literature and Psychology in Action. Frontiers in Psychology, 14, 1068030.*

Endraswara, S. (2013). *Metodologi penelitian sastra*. Yogyakarta: CAPS.

Endraswara, S. (2020). *Psikologi Sastra: Teori dan Penerapannya*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).

Faruk. (2012). *Pengantar sosiologi sastra: Dari strukturalisme genetik sampai postmodernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Fatimah, S., & Pramulia, D. (2023). Analisis Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori Berdasarkan Psikoanalisis Sigmund Freud. *Jurnal Sastra dan Bahasa Sabda, 18*(1), 11–22.

Fitriani, N. (2023). Analisis Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer. *Jurnal Kajian Sastra dan Budaya, 11*(2), 67–79.

Freud, S. (2015). *Pengantar umum psikoanalisis (Terj.).* Yogyakarta: Pustaka Pelajar. (Karya asli diterbitkan 1917)

Kusumaningrum, A., & Wahyudi, R. (2021). Kajian Struktur dan Nilai Sosial dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata. *Jurnal Stilistika: Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 10*(1), 45–56.

Lubis, F. (2022). Novel sebagai Cermin Sosial: Analisis Struktural dan Nilai Humanistik dalam

Sastra Indonesia Modern. *Bahtera Sastra: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, *9*(1), 30–42.

Minderop, A. (2011). *Psikologi sastra: Karya sastra, metode, teori, dan contoh kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Minderop, A. (2020). *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus.* Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori pengkajian fiksi.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Rahmah, N., & Salsabila, A. (2023). Konflik Batin Tokoh Perempuan dalam Novel Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono: Kajian Psikoanalisis Freud. *Metasastra: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 16*(1), 23–35.

Ramdini, A., Juidah, & Bahri, A. S. (2022). Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El Khalieqy (Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud). *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, *7*(2), 78–90.

Ratna, N. K. (2011). *Antropologi sastra: Peranan unsur-unsur kebudayaan dalam proses kreatif.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ratna, N. K. (2015). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Retnomurti, A. B., & Hendrawaty, N. (2022). The Analysis of Gender in Metaphors in Pramoedya Ananta Toer's Novel Gadis Pantai. *Deiksis, 14*(2), 67–78.

Sari, P., & Wahyuni, E. (2021). Analisis Konflik Batin Tokoh dalam Novel Perempuan di Titik Nol Karya Nawal El Saadawi Berdasarkan Psikoanalisis Sigmund Freud. *Jurnal Stilistika*, *9*(2), 56–66.

Sugiharti, S., Wismono, Y., & Rahayu, P. (2022). The Shift of Politeness Strategies of Javanese Woman Characters in the Novel Gadis Pantai. *Eurasian Journal of Applied Linguistics*, *8*(3), 123–136.

Toer, P. A. (2011). *Gadis Pantai*. Jakarta: Lentera Dipantara.

Tyson, L. (2021). *Critical Theory Today: A User-Friendly Guide (4th ed.).* New York: Routledge.

Wellek, R., & Warren, A. (2016). *Teori kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.